BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia. Tanpa pakaian, kebutuhan primer seseorang menjadi tidak lengkap. Menurut (Melliana:2017) kebutuhan primer manusia adalah sandang, pangan, dan papan. Ketiga kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan prioritas yang harus diutamakan. Semakin berkembangnya teknologi diberbagai bidang menjadikan banyak kebutuhan sekundr dan tersier yang beralih status menjadi kebutuhan primer salah satu kebutuhan tersier yang beralih prioritasnya adalah kebutuhan akan penampilan. Karena seiring dengan perkembangan zaman, pakaian sudah menjadi symbol dari gaya hidup saat ini. Gaya hidup juga sangat berpengaruh dalam perkembangan dunia fashion (Dwiyantoro:2016)

Gaya hidup tidak tercipta dengan sendirinya, karena gaya hidup merupakan dari interaksi sosial dengan lingkunganya. Pada zaman kehidupan yang *modern* ini kehidupan masyarakaat seringkali berubah-ubah tanpa ada yang dapat mengontrolnya. Masyarakat seperti dipaksa menuju *postmodern* yang diringi perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat akibatdari konsumsi yang berlebihan. Salah satu perubahan social dalam kemajuan belakangan ini adalah berbagai gaya hidup berpakaian (Yesi Indrawari:2018)

Disamping itu terdapat limbah atau sampah fashion yang masih memiliki kualitas dan mutu yang masih layak untuk digunakan. Budaya trifthing merupakan kegiatan memanfaatkan limbah *fashion* salah satunya pakaian bekas. Maraknya industri pakaian menghasilkan berbagai model pakaian dengan harga bervariasi sehingga dapat dengan mudah dijangkau oleh berbagai lapisan sosial. Dengan cepatnya perubahan tren yang diproduksi industri pakaian melahirkan fenomean *fast fashion* (Gusti

ayu:2019). Menurut Urlich Beck (2015:7) juga mengatakan masyarakat industri mendatangkan berbagai resiko dan hal buruk. Beck menyebutkan bahwa bahaya tersebut bersumber pada produksi berlebihan. Revolusi industri 4.0 yang berbasis evolusi otomatisasi mengakibatkan perubahan signifikan pada industri *fashion*. Industri fashion menghasilkan limbah dengan kuantitas besar yang berdampak buruk bagi lingkungan (Dewa Made:2020). Dampak dari fenomena fast fashion adalah akumulasi *fashion* yang terus meningkat. Hal tersebut juga ditambahdengan penggunaan serat sintetis seperti poliester yang merupakan seratplastik dan tidak dapat etrurai secara hayati bahkan membutuhkan waktu hingga 200 tahun untuk dapat terurai, bahkan sebagaian besar dibuang di laut. Namun bahaya yang ditimbulkan juga tidak main-main (Paramitha:2021)

Di zaman modern seperti saat ini, gaya hidup bagaikan tuntutan, khususnya lagi tuntutan gaya hidup di kota-kota besar. Terlebih lagi dengan semakin berkembangnya industri *fashion* pada saat ini yang membuat perbincangan di masyarakat luas untuk selalu *up-date* dengan mode-mode saat ini. Banyaknya brand-brand luar negeri yang bermunculan dengan harga yang mahal pun tidak membuat para pencinta *fashion* berhenti, bahkan hal tersebut membuat para pecinta fashion lebih berlomba-lomba untuk tampil lebih baik dibanding dengan yang lain. Beberapa bahkan rela untuk menyisihkan uang yang banyak untuk memenuhi kebutuhan penampilannya. Untuk berpenampilan masa kini, khususnya pada sebagian remaja adalah sebuah *trend* yang harus diikuti, namun tidak semua remaja bahkan masyarakat mampu untuk memenuhi dan mengikuti *trend fashion* yang selalu berubah-ubah.

Maka dari itu, sebagian orang pun mencari cara untuk selalu terlihat keren dan modis namun dengan modal yang seminimalnya. Adanya trend fashion masa kini, masuk ke dalam ideologi beberapa anak muda pengguna atau pengonsumsi pakaian bekas sehingga membuat fashion adalah sebagai gaya hidup remaja. Hal itu biasanya dilakukan untuk mengomunikasikan identitas dirinya, karena dari pakaian bekas juga dapat mempunyai cara

non- verbal untuk menghadirkan makna dan nilai-nilai melalui orang yang memakainya. Dengan begitu, sama halnya dengan pakaian baru, pakaian bekas juga bisa menjadi aspek komunikatif yang dapat dipergunakan sebagai simbol untuk membaca status sebuah subjek atau juga sebagai cerminan budaya.

Perilaku tersebut dapat terjadi dikarenakan kondisi psikologi remaja yang masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan ataupun dorongan yang ada pada dirinya sendiri, sehingga tidak sedikit perilaku tersebut terbawa hingga dewasa. Banyaknya remaja yang menyadari bahwa untuk mengikuti perkembangan mode terbaru dibutuhkan uang atau modal yang tidak sedikit. Pergantian mode yang relatif cepat dan tidak terduga, membuat beberapa remaja yang akhirnya mencari jalan pintas atau jalan lain untuk memenuhi perkembanhgan mode yaitu dengan cara melakukan thrift shopping ini.

B. Rumusan Masalah

Menurut Ayu rifka (9:2021) rumusan maslah merupakan suatu kalimat pernyataan yang disusun berdasarkan adanya masalah tersebut dan akan dipecahkan melalui jadwaal pengumpulan data dalam suatu proses penelitian. Berdasarkan beberapa hal yang dijelaskan pada landasan teori diatas, bahwa rumusan masalah mengenai kebudayaan atau kebiasaan dituliskan dalam bentuk pertanyaan dan harus sesuai dengan topik atau penelitian yang ingin dibahas. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Seberapa Tingkat Kesukaan Konsumen Terhadap Fenomena Fashion thrifting di Surabaya"

C. Tujuan Penelitian

Menurut (Suryani:2019) Memberikan pernyataan singkat yang mengenai tujuan dilakukanya penelitian, termasuk target sasaran yang ingin dicapai. Penelitian dapat bertujuan untuk, menguraikan, menjelaskan, membuktikan atau menerapkan suatu ide/ hipotesa/ gejala atau membuat sebuah inti.Tujuan yang ingin dicapai dari penilitian ini adalah untuk "Mengkaji

Model Fashion Thrifting yang Paling di Minati oleh Konsumen diSurabaya"

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian berfungsi menunjukan kegunaan penelitian bagi kepentingan pengembangan ilmu, teknologi maupun seni dalam konteks pembangunan dalam arti yang luas. Berikut manfaat penelitian yang dilakukan “Memberikan informasi mengenai model pakaian yang paling digemari/ diminati pada fenomena *thrifting* di surabaya”.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan, kemudian batasan masalah yang terkait dengan penelitian ini yaitu “Model/ jenis pakaian yang menjadi sasaran konsumen thrifting di Surabay